

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

1.1 Konsep Guru PAI

Guru adalah mereka yang dengan penuh kesadaran menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya menjadi beban orang tua. Ketika orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah, mereka secara tidak langsung mentransfer sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur bapak rohani, yang menyuplai jiwa anak didik dengan pengetahuan pendidikan dan nilai-nilai akhlak. Menurut (Vidiarti, 2019). Guru merupakan sosok sentral dalam dunia pendidikan, memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Ketika membahas isu-isu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah, guru selalu menjadi bagian dari diskusi tersebut. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena kehidupan guru sangat terkait dengan lembaga pendidikan formal; sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah, sedangkan sisa waktunya di rumah dan berinteraksi dengan masyarakat (Ananda, 2018).

Pendidikan adalah salah satu upaya pemerintah untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu bersaing. Oleh karena itu, Indonesia mewajibkan semua warganya untuk mengikuti program pendidikan wajib selama minimal 9 tahun, yang mencakup enam tahun di tingkat sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat (18) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: *“Wajib belajar adalah program pendidikan minimum yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia, yang merupakan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.”* (Undang-Undang, 2023).

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang berperan sebagai bapak rohani atau figur spiritual

bagi siswa, serta merupakan sosok penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Menurut M. M. N. Ritonga & Halimah (2023), seorang guru agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian Islam anak didik dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Dengan demikian, seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan agama dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga harus menjalankan peran tersebut dengan penuh ketaqwaan, cinta, dan kasih sayang, sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah di bumi.

1.2 Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada kemampuan dan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang guru untuk mengajar mata pelajaran PAI secara efektif. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, keterampilan mengajar yang baik, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sikap dan perilaku yang mencerminkan etika Islam, kemampuan manajemen kelas, dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Dengan memiliki kompetensi ini, guru PAI dapat membimbing siswa dengan baik dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hanum, 2021).

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen adalah undang-undang yang mengatur tentang status, hak, kewajiban, dan perlindungan bagi guru dan dosen di Indonesia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat berbagai peraturan yang mengatur tentang kualifikasi, penempatan, dan hak-hak guru pendidikan agama Islam. Salah satu contoh undang-undang yang relevan adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang, 2015). Meskipun tidak secara khusus menyebutkan guru pendidikan agama Islam, undang-undang ini memberikan dasar hukum yang umum bagi status, hak, dan kewajiban guru di Indonesia.

Terdapat juga peraturan-peraturan lebih spesifik yang mengatur tentang guru pendidikan agama Islam, seperti Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Kualifikasi Akademik

dan Kompetensi Guru Madrasah. Peraturan ini memberikan ketentuan-ketentuan mengenai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi bagi guru-guru pendidikan agama Islam di madrasah. Penting untuk mencermati dan mematuhi peraturan-peraturan tersebut agar dapat menjaga kualitas pendidikan agama Islam serta melindungi hak-hak guru pendidikan agama Islam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, terdapat sejumlah kualifikasi karakteristik yang wajib dimiliki, meliputi aspek akademik, kompetensi, sertifikasi, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi ini dijelaskan sebagai berikut (M. S. Ritonga et al., 2023):

Pertama, kualifikasi akademik, sesuai Pasal 8, mencakup pendidikan tinggi dari program sarjana atau diploma empat tahun. *Kedua*, kualifikasi kompetensi terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Riyani & Khoirunnisa, 2022). Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Pasal 8, menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi berbagai aspek tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Mengenai komitmen dalam mempersiapkan perkuliahan, aspek yang perlu diperhatikan meliputi keteraturan dan ketertiban dalam penyelenggaraan perkuliahan, kemampuan dalam mengelola kelas, disiplin, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan dalam melakukan penilaian prestasi belajar mahasiswa, serta objektivitas dalam penilaian. Selain itu, penting juga untuk memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi se orang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.*

Guru harus dapat menata dirinya agar selalu menjadi teladan di setiap waktu, tempat, dan oleh semua orang, terutama bagi guru pendidikan

agama Islam yang berperan sebagai pembimbing rohani siswa. Guru tersebut bertanggung jawab untuk mengajarkan materi agama Islam dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, mengikuti teladan Rasulullah SAW yang merupakan contoh utama bagi umatnya. (Sibuea, 2020).

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berarti seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan luas mengenai bidang studi yang diajarkannya, serta mampu memilih dan menerapkan berbagai metode pengajaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi kemasyarakatan mengharuskan seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa, rekan guru, dan masyarakat luas. Tugas seorang guru tidak terbatas hanya di sekolah; di rumah, guru juga berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sementara di masyarakat, guru harus dapat berinteraksi dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan saling mendukung. Dengan demikian, guru dapat diterima dan dihargai oleh komunitas sekitar.

Keempat kompetensi ini harus ada dan dimiliki oleh seorang guru PAI dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya. Pertama, kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran efektif sesuai konteks sosial budaya siswa. Kedua, kompetensi profesional, yang menuntut pengetahuan mendalam tentang materi ajar dan keterampilan untuk menyampaikannya dengan cara menarik dan mudah dipahami. Ketiga, kompetensi sosial, yang melibatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi positif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, serta menghargai keragaman budaya. Keempat, kompetensi kepribadian, yang mencakup integritas, kemandirian, dan sikap positif sebagai teladan bagi siswa. Dengan menguasai keempat kompetensi ini, guru PAI dapat memastikan pembelajaran literasi sosial budaya melalui AKMI efektif, bermakna, dan relevan bagi perkembangan siswa.

1.3 Sifat Guru PAI

Guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam membentuk

dan membimbing generasi muda. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah penting karena akan memengaruhi interaksi dan pengaruhnya terhadap para siswa. Seorang guru idealnya haruslah memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, kepedulian, keteladanan, komunikatif, serta memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang. Kesabaran menjadi salah satu sifat yang sangat penting bagi seorang guru karena proses belajar mengajar tidak selalu berjalan lancar, dan setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Kepedulian juga diperlukan agar guru dapat memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, serta memberikan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran. Keteladanan dari seorang guru juga sangat berpengaruh, karena siswa cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat dari guru mereka (Hawa et al., 2021).

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting bagi seorang guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru yang komunikatif mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik perhatian siswa. Terakhir, semangat untuk terus belajar dan berkembang merupakan sifat yang tak terpisahkan dari seorang guru yang baik, karena dunia pendidikan selalu berubah dan berkembang, dan guru yang selalu belajar akan dapat mengikuti perkembangan tersebut dan memberikan yang terbaik bagi siswanya. Tidak semua orang dapat menduduki profesi guru agama Islam, hal ini disebabkan oleh beratnya kewajiban dan tanggung jawab yang dipikulnya, terutama tugas mendidik dan mengajar agama kepada siswa.

Menurut Al-Abrasyi dalam penelitian (Riyani & Khoirunnisa, 2022) seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Seorang guru harus memiliki sikap zuhud, yaitu tidak mementingkan materi dan mengajar hanya untuk meraih keridhaan Allah semata.
- b. Seorang guru perlu menjaga kebersihan dirinya dari dosa besar dan sifat-sifat buruk seperti riya (ingin dikenal), dengki, permusuhan,

dan perselisihan, serta segala sifat tercela lainnya.

- c. Keikhlasan dalam pekerjaan adalah kunci kesuksesan seorang guru; kejujuran dan ketulusan dalam menjalankan tugasnya adalah cara terbaik untuk mencapai keberhasilan dan mendukung keberhasilan siswa-siswanya.
- d. Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap siswa, mampu menahan diri, mengendalikan kemarahan, serta bersikap lapang dada dan sabar. Dia harus berkepribadian baik, memiliki harga diri, dan mencintai siswa seperti ia mencintai anak-anaknya sendiri, serta peduli dengan keadaan mereka sebagaimana ia peduli dengan anak-anaknya.
- e. Seorang guru harus memahami karakter, kebiasaan, adat, dan pemikiran siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam mendidik mereka.
- f. Seorang guru perlu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperdalam pengetahuannya tentang topik tersebut, sehingga pengajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal.

Seorang Guru, penting untuk menganalisis sifat-sifat yang diharapkan dari seorang guru dalam konteks pendidikan. Sifat-sifat tersebut mencakup kesabaran, kepedulian, kesucian diri, keteladanan, ikhlas, kemampuan memaafkan, pemahaman terhadap siswa, dan penguasaan materi pelajaran. Sifat zuhud yang mencerminkan ketidakmengutamakan materi dan mencari keridhoan Allah adalah landasan moral yang penting bagi seorang guru. Bersihnya tubuh dan hati dari dosa besar serta sifat-sifat negatif lainnya merupakan prasyarat untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa. Ikhlas dalam pekerjaan adalah kunci kesuksesan seorang guru dalam membimbing murid-muridnya. Kemampuan untuk memaafkan dan memiliki kepribadian yang baik adalah aspek penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Pemahaman yang mendalam tentang siswa dan kemampuan untuk mengakomodasi perbedaan individu membantu guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Terakhir, penguasaan materi pelajaran adalah hal yang tak terpisahkan dalam

keberhasilan seorang guru. Hanya dengan memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang guru dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menginspirasi siswanya (Maruti et al., 2021).

1.4 Tugas Guru PAI

Menjadi pendidik atau guru adalah sebuah tugas yang sangat mulia dan penuh tanggung jawab, karena berhubungan langsung dengan masa depan generasi muda. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup mendidik. Tidak semua orang dapat menjalankan peran ini dengan baik. Guru memiliki berbagai tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan tugas resmi maupun kegiatan di luar jam dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut (Merangin et al., 2018), tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Tugas profesional seorang guru meliputi kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih.
- b. Dalam konteks kemanusiaan di sekolah, guru harus mampu berfungsi sebagai figur orang tua kedua bagi siswa, dengan cara menarik simpati mereka sehingga menjadi sosok yang dihormati dan diidolakan oleh murid-muridnya.
- c. Dalam masyarakat, guru diberikan posisi yang lebih terhormat dan dihargai karena peran mereka dalam lingkungan sosial.

Seorang guru harus menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru dianggap profesional jika dia memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil, serta sikap berkelanjutan untuk terus memperbaiki dan memperbarui metode atau cara kerjanya sesuai dengan perkembangan zaman (Sirojudin, 2019).

Menurut (I. Lestari & Handayani, 2023) setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:

- a. Tanggung jawab moral mengharuskan setiap guru untuk memahami dan menerapkan perilaku serta etika yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dalam bidang pendidikan di sekolah, seorang guru harus menguasai metode pengajaran yang efektif, dapat menyusun rencana pembelajaran, memahami kurikulum dengan baik, mengelola kelas dengan baik, menjadi teladan bagi siswa, memberikan nasihat, menguasai teknik bimbingan dan layanan, serta mampu melakukan evaluasi dengan efektif.
- c. Tanggung jawab sosial seorang guru melibatkan kontribusi dalam mendukung pembangunan masyarakat, yaitu dengan membimbing, mengabdikan, dan melayani komunitas.

Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan mencakup peran mereka sebagai ilmuwan yang berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang spesialisasinya, melalui kegiatan penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, tugas utama guru adalah membimbing siswa agar menjadi individu yang berbudi pekerti, kompeten, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara di masa depan.

1.5 Peran Guru PAI

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukan sebagai orang dewasa, sebagai pengajaran dan pegawai sedangkan menurut Nasution “Peran guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik.” Menurut Djamarah dalam penelitian (Apriyanti et al., 2023) bahwa peran guru meliputi banyak hal di antaranya yaitu:

a. Korektor

Guru memiliki hak untuk menilai dan memperbaiki sikap, perilaku, dan tindakan siswa, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam diri siswa tersebut.

b. Inspirator

Guru diharapkan memberikan arahan tentang metode belajar yang efektif, menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu siswa mengatasi masalah.

c. Informator

Guru bertanggung jawab untuk menyediakan informasi

mengenai perkembangan terbaru dalam sains dan teknologi, selain materi pelajaran yang telah direncanakan, agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

d. Organisator

Guru mengelola berbagai aktivitas akademik, termasuk menyusun tata tertib kelas dan kalender akademik, dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar siswa.

e. Motivator

Guru perlu memotivasi siswa untuk aktif dan bersemangat dalam belajar, dengan mendorong mereka untuk mengembangkan motivasi internal sehingga dapat belajar secara mandiri.

f. Inisiator

Guru harus menjadi penggerak ide-ide inovatif dalam pendidikan agar proses belajar tidak ketinggalan zaman dan terus berkembang.

g. Fasilitator

Guru menyediakan fasilitas belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

h. Pembimbing

Kehadiran guru di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa menjadi individu dewasa yang mampu berperilaku mandiri.

i. Demonstrator

Guru harus menggunakan alat peraga dan gerak tubuh untuk memperjelas penjelasan, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mengurangi kebingungan.

j. Pengelola Kelas

Guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dengan mengatur penempatan siswa, mengurangi kegaduhan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

k. Mediator

Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang

berbagai media pendidikan untuk membantu komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, memperjelas penjelasan, dan memecahkan masalah.

l. Supervisi

Guru perlu membantu dalam memperbaiki dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik supervisi yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, dan keahlian, serta sifat kepribadian yang menonjol.

m. Evaluator

Guru diharapkan menjadi evaluator yang objektif dan jujur dalam menilai aspek ekstrinsik dan intrinsik siswa, dengan fokus pada penilaian kepribadian yang lebih penting daripada hanya hasil ujian.

n. Peranan Guru

Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga meliputi peran sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, dan evaluator. Semua peran ini penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang mulia. (Bahri, 2014).

Menurut analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing rohani bagi siswa. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, moralitas, dan etika, serta menjembatani pemahaman agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Landasan Yuridis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Landasan yuridis AKMI, atau Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia, merujuk pada kerangka hukum yang mengatur serta menjadi dasar legal untuk pelaksanaan evaluasi kompetensi siswa di madrasah-madrasah di Indonesia. Landasan yuridis ini memberikan pijakan hukum yang kuat bagi implementasi dan penggunaan AKMI dalam konteks pendidikan madrasah (Hidayat, 2023).

Landasan yuridis AKMI mencakup berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional di Indonesia, termasuk standar kompetensi lulusan, kurikulum, dan prosedur evaluasi pendidikan. Beberapa landasan yuridis yang relevan untuk AKMI yaitu (Handayani, 2022):

a . Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) merupakan landasan konstitusional utama yang menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan di Indonesia. Isi pembahasannya mencakup berbagai pasal yang mengatur tentang pendidikan sebagai hak bagi setiap warga negara, prinsip-prinsip pendidikan nasional, serta kewajiban negara dalam menyelenggarakan pendidikan. Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan pendidikan dalam UUD 1945:

1. Tujuan Pendidikan Nasional:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.
- c. Mendorong pengembangan potensi peserta didik.

2. Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan:

- a. Menetapkan sistem evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan.
- b. Mengatur standar nasional pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan hukum utama yang mengatur seluruh aspek pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini mencakup prinsip-prinsip,

tujuan, dan regulasi yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait standar kompetensi lulusan dan kurikulum biasanya mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa pada saat lulus dari suatu institusi pendidikan, baik itu sekolah umum maupun madrasah. Standar kompetensi lulusan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Menurut (Sya'roni, 2018) peraturan tersebut juga mengatur tentang kurikulum yang harus diterapkan di institusi pendidikan tersebut. Kurikulum tersebut mencakup rencana pembelajaran yang meliputi materi pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Standar kompetensi lulusan dan kurikulum ini menjadi dasar bagi penyusunan dan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). AKMI sendiri merupakan alat atau proses evaluasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan, serta untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum yang diterapkan di madrasah. KEMENAG RI, (2023) selanjutnya menjelaskan landasan yuridis AKMI yaitu:

1. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 460);
2. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman Impelentasi Kurikulum pada Madrasah;
3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman Impelentasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah;
4. Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kemenag Nomor 4404 Tahun 2023 Prosedur Operasional Standar

Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia atau POS AKMI 2023;

Landasan yuridis AKMI memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengembangan dan implementasi sistem evaluasi kompetensi siswa di madrasah. Dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan terkait, AKMI memastikan bahwa proses evaluasi kompetensi siswa dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dan standar yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini memastikan bahwa evaluasi tersebut dilaksanakan secara transparan, konsisten, dan akuntabel, sehingga memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan dan pencapaian siswa dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, landasan yuridis AKMI berperan penting dalam memastikan kualitas pendidikan di madrasah serta meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

3. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

3.1 Pengertian Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya pada jenjang MI, MTs dan MA. Dari evaluasi dihasilkan informasi untuk perbaikan pembelajaran di Madrasah. (Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2023). Setelah pelaksanaan AKMI, dilaksanakan Tindak Lanjut AKMI berupa Pelaksana Bimbingan Tindak Lanjut AKMI secara daring kepada dua guru perwakilan setiap Madrasah yang melaksanakan AKMI pada tahun tersebut yang disampaikan oleh Instruktur daring dan Kunjungan Madrasah atau Visitasi dari utusan Kementerian Agama yang disebut Visitor atau Instruktur Visitasi ke madrasah yang mengikuti AKMI di seluruh Indonesia. Selama AKMI dilaksanakan, setiap tahun Kementerian Agama membuka seleksi menjadi Instruktur daring dan Visitasi yang diperuntukkan untuk Guru, Pengawas, Kepala Madrasah dibawah naungan Kementerian Agama, dan untuk Instruktur daring diperbolehkan mendaftar

dari profesi dosen dan Widyaswara baik dibawah naungan Kementerian agama maupun Kemendikbud ristek, informasi lebih lanjut bisa dilihat di lampiran (Dirjen Pendidikan Islam, 2024).

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), evaluasi memiliki peran penting. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan AKMI dalam mengukur kompetensi siswa. Evaluasi juga membantu untuk mengevaluasi kualitas instrumen evaluasi yang digunakan dalam AKMI serta untuk memastikan bahwa proses penilaian tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan evaluasi yang tepat, dapat ditemukan kekuatan dan kelemahan dari AKMI sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program asesmen kompetensi di madrasah Indonesia. Evaluasi asesmen adalah proses analisis untuk menilai efektivitas suatu asesmen. Ini melibatkan keterandalan, keabsahan, keterukuran, keadilan, dan kegunaan asesmen dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Terkait pembahasan diatas, dituangkan dalam surah Al-Hasyr 18:19

:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٨-١٩﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hashr: 18-19). (Kemenag, 2018)

Menurut Shihab dalam penelitian (Yusrianum & Nurmawati, 2023) menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang luas dan mendalam. Namun, karena keterbatasan akses terhadap sumber daya tertentu, saya tidak memiliki akses langsung ke teks lengkap Tafsir Al-

Misbah di sini. Meskipun demikian, saya dapat memberikan tafsir singkat berdasarkan pemahaman umum tentang ayat tersebut:

Ayat pertama (QS. Al-Hashr: 19) mengajak umat Islam untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu memperhatikan setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka diminta untuk merenungkan perbuatan mereka untuk hari esok, yaitu hari akhirat, karena pada hari itu semua amal akan dipertanggungjawabkan. Dengan menjalani kehidupan yang bertakwa dan memperhatikan amal perbuatan, mereka akan mendapatkan pertolongan Allah dan memperoleh pahala di akhirat.

Ayat kedua juga mengingatkan umat Islam agar tidak lupa kepada Allah dalam segala hal. Orang-orang yang lupa kepada Allah cenderung tergelincir dalam kesesatan dan melakukan perbuatan dosa. Allah menunjukkan bahwa kesesatan mereka adalah akibat dari keinginan mereka yang lupa kepada-Nya, sehingga Allah pun menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan sebagai pedoman untuk menghindari perbuatan fasik dan menyimpang dari jalan yang benar. Tafsir Al-Misbah kemungkinan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan konteks yang lebih luas terkait ayat-ayat tersebut berdasarkan bahasa, budaya, dan konteks sejarah pada saat turunnya ayat-ayat tersebut. Jika Anda ingin pemahaman yang lebih komprehensif, saya sarankan untuk merujuk langsung ke sumber-sumber asli seperti Shihab.

Berikut adalah contoh hadis dari Sahih al-Bukhari yang relevan dengan tema pendidikan dan pembinaan karakter:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ لَا يُرْجَمُ لَا يُرْحَمُ" (البخارى رواه)

Artinya:

"Dari Jarir bin Abdullah berkata Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda Barangsiapa yang tidak mengasihani, tidak akan diasihani." (H.R Bukhari)(An-Nawawy, n.d.)

Hadis ini mengajarkan pentingnya sikap kasih sayang dan empati terhadap sesama sebagai bagian dari karakter yang diajarkan dalam Islam. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa seseorang yang tidak mau berbuat baik atau mengasihi orang lain, juga tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Pesan ini relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membimbing siswa untuk membentuk karakter yang penuh kasih dan peduli terhadap orang lain.

3.2 Tujuan dan Fungsi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

AKMI bertujuan untuk pemetaan mutu pendidikan dan mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. AKMI berfungsi sebagai: (Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2023)

- 1) Bahan pemetaan mutu pendidikan di madrasah
- 2) Bahan referensi akademik dalam mendiagnosa dan tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran.
- 3) Sebagai bahan dalam menyusun program maupun intervensi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Analisis penulis, Tujuan dan Fungsi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah. Melalui AKMI, tujuan utama yang ingin dicapai adalah mengevaluasi dan mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dalam berbagai aspek pembelajaran di Madrasah. Selain itu, AKMI juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang komprehensif kepada guru dan sekolah, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, AKMI tidak hanya bertujuan untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga untuk mendukung proses perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Madrasah secara keseluruhan.

3.3 Sasaran Pelaksana Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda dibandingkan dengan Ujian Nasional (UN). Sementara UN digunakan untuk mengukur prestasi akhir siswa di jenjang pendidikan dan menentukan kelulusan, AKMI berfokus pada penilaian kompetensi yang lebih bersifat diagnostik. Sasaran AKMI adalah siswa di kelas 5 MI, kelas 8 MTs, dan kelas 11 MA. Tujuan utamanya adalah untuk memetakan kemampuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih efektif. Hal ini memungkinkan madrasah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, bukan hanya untuk mengukur hasil akhir pendidikan.

Melalui AKMI, madrasah memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara real-time. Dengan menilai siswa yang masih memiliki kesempatan untuk diperbaiki, AKMI memberikan data yang dapat digunakan untuk memperbaiki mutu pendidikan sepanjang tahun ajaran. Hasil asesmen ini memungkinkan madrasah untuk merancang langkah-langkah perbaikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan lulusan dengan lebih baik di tahun berikutnya. Dengan demikian, AKMI berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan proses pendidikan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai ukuran akhir dari pencapaian akademis siswa. (Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sasaran pelaksana Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah siswa kelas 5 MI, kelas 8 MTs dan kelas 11 MA bukan kelas akhir yang dipakai UN untuk mengukur prestasi siswa melainkan untuk mengukur kompetensi yang tujuannya nanti ada kesempatan perbaikan pembelajaran. (Riyani & Khoirunnisa, 2022)

3.4 Komponen dan Capaian Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Aspek Komponen AKMI Literasi Sosial Budaya terdiri atas konten, Kompetensi dan konteks, dengan rincian pada;(Budaya, 2023)

Tabel 1
Komponen AKMI Literasi Sosial Budaya

Konten	Kompetensi	Konteks
• Komitmen kebangsaan • Toleransi • Akomodatif dan inklusif	• Menemukan dan menjelaskan • Menerapkan • Menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi	• Lokal • Nasional • Global

Sumber : CK 1-5 Literasi Sosial Budaya Tahun 2023

Berdasarkan komponen ini, diketahui bahwa literasi sosial budaya dalam AKMI (Asesmen Kompetensi Minimum Indonesia) menitikberatkan pada tiga elemen utama: konten, kompetensi, dan konteks. Konten mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, serta sikap akomodatif dan inklusif, yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman dan persatuan bangsa. Kompetensi yang dikembangkan meliputi kemampuan untuk menemukan dan menjelaskan, menerapkan, serta menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan dan mengkritisi informasi yang diterima. Konteks yang digunakan dalam pengembangan literasi ini mencakup lingkup lokal, nasional, dan global, sehingga siswa dapat memahami isu-isu sosial budaya dari berbagai perspektif dan tingkatan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, toleran, serta mampu beradaptasi dan menghargai keragaman dalam berbagai konteks kehidupan.

Aspek Capaian Kompetensi AKMI pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah Literasi Sosial budaya terdiri atas CK1 (Perlu Penmpingan), CK 2 (Dasar), CK 3 (Cakap), CK 4 (Terampil) dan CK 5 (Perlu Ruang Kreasi) pada;(AKMI, 2023)

Tabel 2
Capaian Kompetensi Literasi Sosial Budaya Jenjang Madrasah
Ibtidaiyah

CK 1 (Perlu Pendampingan)	CK 2 (Dasar)	CK 3 (Cakap)	CK 4 (Terampil)	CK 5 (Perlu Ruang Kreasi)
Secara Umum Peserta didik telah mampu menyebutkan; perlu pengembangan kemampuan menunjukkan dan mengidentifikasi satu problematika; mencakup materi komitmen Kebangsaan, toleransi dan akomodatif inklusif dalam konteks lokal.	Secara umum peserta didik telah mampu menjelaskan; perlu pengembangan kemampuan membedakan dan menemukan satu problematik; mencakup materi komitmen Kebangsaan, toleransi dan akomodatif inklusif dalam konteks lokal.	Secara umum peserta didik telah mampu memberi contoh dan menerapkan; perlu pengembangan kemampuan mengkatagorikan satu problematika; mencakup materi komitmen Kebangsaan, toleransi dan akomodatif inklusif dalam konteks lokal.	Secara umum peserta didik telah mampu menganalisis, mendeteksi, dan mengaitkan dua problematika; mencakup materi komitmen Kebangsaan, toleransi dan akomodatif inklusif dalam konteks lokal.	Secara umum peserta didik telah mampu menghungkan, memilih, dan mencari dua problematika; mencakup materi komitmen Kebangsaan, toleransi dan akomodatif inklusif dalam konteks lokal.

Sumber : Wawasan Literasi Sosial Budaya MI Tahun 2023

Capaian kompetensi Literasi Sosial Budaya dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) terdiri dari lima tingkat capaian, yaitu CK 1, CK 2, CK 3, CK 4, dan CK 5. Pada tingkat CK 1, peserta didik diharapkan dapat menyebutkan, menunjukkan, dan mengidentifikasi satu isu terkait komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodasi inklusif dalam konteks lokal dengan memerlukan pendampingan. Di tingkat CK 2, yang merupakan tingkat dasar, siswa diharapkan mampu menjelaskan dan menemukan satu masalah yang melibatkan materi yang sama dalam konteks lokal.

Untuk CK 3, siswa harus dapat memberikan contoh dan menerapkan

kemampuan dalam mengkategorikan satu isu terkait komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodasi inklusif dalam konteks lokal. Pada CK 4, yang disebut tingkat terampil, siswa diharapkan mampu menganalisis, mendeteksi, dan mengaitkan dua masalah terkait dengan materi tersebut. Terakhir, pada CK 5, yang membutuhkan ruang kreasi, peserta didik diharapkan dapat menghubungkan, memilih, dan mencari dua isu yang relevan dalam konteks lokal. Hasil dari AKMI untuk kelas V, VIII, dan XI yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama diharapkan mendorong madrasah untuk melakukan perbaikan yang berfokus pada peningkatan literasi sosial budaya siswa.

3.5 Perbedaan dan Persamaan Antara Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia AKMI

Pelaksanaan AKM yang dicanangkan oleh AKMI dan Kemendikbud yang diselenggarakan oleh Kemenag RI. Pasti ada beberapa perbedaan dan persamaan antara asesmen tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai perbedaan dan persamaan antara AKM dan AKMI, diantaranya ialah (Hidayatullah, 2020):

- i. Perbedaan dan Persamaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Tabel 3

Perbedaan dan Persamaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Perbedaan	Persamaan
AKM berfungsi untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan. AKMI berfungsi untuk memahami hasil belajar individu siswa.	Instrumen yang digunakan sama-sama untuk mengukur mutu pendidikan di madrasah/sekolah.
AKM dicanangkan oleh Kemendikbud. AKMI diselenggarakan oleh Kemenag RI untuk menyempurnakan program	Instrumen pengukuran sama untuk literasi membaca dan numerasi.

asesmen di madrasah.	
AKM menggunakan sistem pengambilan data melalui teknik sampel. AKMI menggunakan teknik sensus.	Sasaran pengukuran sama untuk kelas 5, 8, dan 11.
AKM tingkat pengukurannya berupa literasi membaca, literasi numerasi, survei karakter, dan lingkungan belajar. AKMI target pengukurannya yaitu literasi membaca, literasi numerasi, sains, dan sosial budaya.	Bentuk soal yang digunakan sama: pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian (esai).
MI mengikuti 2 asesmen, yaitu AKM dan AKMI. Untuk AKMI semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah mengikuti asesmen tersebut. Untuk AKM hanya madrasah atau sekolah tertentu yang mengikutinya, dengan menggunakan sampel.	Persamaan antara AKM (Asesmen Kompetensi Madrasah) dan AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) adalah keduanya merupakan bentuk evaluasi kompetensi yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun AKMI diikuti oleh semua siswa di MI, sedangkan AKM hanya diterapkan di sekolah-sekolah tertentu dengan metode sampel, keduanya memiliki tujuan untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam pelbagai aspek kurikulum yang relevan.
Madrasah yang mendapatkan kesempatan mengikuti AKM akan tetap mengikuti AKMI.	Persamaan antara AKM (Asesmen Kompetensi Madrasah) dan AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) adalah bahwa madrasah yang memenuhi syarat untuk mengikuti AKM tetap mengikuti AKMI. Ini menunjukkan bahwa baik AKM maupun AKMI digunakan sebagai alat evaluasi standar untuk mengukur kompetensi siswa di madrasah, meskipun AKM mungkin

	diterapkan sebagai tambahan dengan menggunakan sampel.
--	--

Penjelasan diatas AKMI bukan dimaksudkan untuk menyaingi AN atau AKM yang dikembangkan oleh Kemendikbud. Namun, di madrasah AKMI merupakan ikhtiar melengkapi aspek atau dimensi yang belum ada pada AKM, dikarenakan madrasah memiliki keunikan yang perlu segera ditindaklanjuti secara khusus untuk meningkatkan daya saing dalam pendidikan nasional.

3.6 Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Evaluasi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) bertujuan untuk memastikan program ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. AKMI dirancang untuk mengukur kompetensi dasar siswa madrasah dalam literasi membaca, numerasi, literasi sains, dan literasi sosial budaya. Melalui evaluasi ini, kita dapat menilai sejauh mana program AKMI telah membantu meningkatkan kompetensi siswa serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi ini adalah efektivitas instrumen asesmen yang digunakan. Instrumen asesmen harus mampu secara akurat mengukur kompetensi siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga perlu melihat bagaimana guru dan siswa beradaptasi dengan metode asesmen baru ini. Tantangan yang dihadapi, seperti pemahaman terhadap soal dan kesiapan teknis, harus diidentifikasi dan dicarikan solusinya. Dengan demikian, asesmen dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang valid dan reliable (Hidayat, 2023).

Konteks pembelajaran literasi sosial budaya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penggunaan berbagai instrumen asesmen yang relevan menjadi krusial untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial dan budaya

oleh siswa. Salah satu instrumen yang sering digunakan adalah tes tertulis yang mencakup pertanyaan esai dan pilihan ganda, dirancang untuk menguji pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep seperti toleransi, keragaman, dan persamaan. Selain itu, proyek atau presentasi juga dapat digunakan sebagai instrumen asesmen yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks praktis atau studi kasus.

Diskusi kelompok juga memberikan platform bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka tentang isu-isu sosial dan budaya, memfasilitasi evayuridislusi langsung terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan merespons berbagai pandangan budaya. Observasi dan penilaian portofolio memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa dalam literasi sosial budaya, dengan mengamati keterlibatan mereka dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui penggunaan berbagai instrumen asesmen ini, guru dapat mengevaluasi secara holistik kemajuan siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diajarkan, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang valid serta reliable (MI, 2023).

Evaluasi juga perlu mencakup aspek pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada guru. Pelatihan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan siswa menghadapi AKMI, serta memahami dan memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran. Keterlibatan guru dalam seluruh proses ini sangat krusial karena mereka adalah ujung tombak dalam penerapan asesmen dan pengembangan kompetensi siswa. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan AKMI. Akhirnya, hasil dari evaluasi pelaksanaan AKMI harus digunakan untuk menyusun strategi peningkatan yang berkelanjutan. Data yang diperoleh dari evaluasi dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, maupun dukungan infrastruktur. Dengan demikian, AKMI tidak hanya menjadi alat

ukur, tetapi juga menjadi pendorong peningkatan kualitas pendidikan madrasah secara keseluruhan. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan akan memastikan bahwa program ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat (Hidayat, 2023).

4. Kesiapan Madrasah Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Kesiapan Madrasah Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan langkah strategis dalam menanggapi tuntutan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan mengadopsi pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh, madrasah telah menjalankan serangkaian tahapan persiapan yang mencakup seleksi ketat terhadap para tenaga pendidik dan profesional pendidikan. Dalam proses seleksi yang melibatkan ribuan guru, kepala madrasah, akademisi, pengawas, dan widyaiswara, madrasah telah memastikan bahwa para penulis instrumen, penelaah, dan penulis modul yang terlibat dalam pelaksanaan AKMI tahun 2023 adalah individu yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang handal.

Seleksi tenaga pendidik, persiapan madrasah juga melibatkan pelatihan intensif bagi para guru yang telah mengikuti asesmen AKMI. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang cara membaca, menginterpretasikan, dan menerapkan hasil AKMI dalam konteks perbaikan pembelajaran di kelas. Melalui pelatihan daring dan kunjungan langsung ke madrasah oleh instruktur visitasi, guru-guru diberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi hasil AKMI dengan langkah-langkah tindak lanjut yang efektif. Terakhir, kegiatan seminar nasional diseminasi AKMI menjadi tonggak penting dalam membagikan informasi hasil AKMI kepada pemangku kepentingan terkait. Selain itu, seminar ini juga menjadi platform untuk menampilkan praktik-praktik terbaik dalam pengembangan literasi di madrasah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berupaya memahami dan menindaklanjuti hasil AKMI secara internal, tetapi juga berkontribusi pada pembagian pengetahuan dan pengalaman bagi lembaga pendidikan lainnya. Melalui

upaya ini, diharapkan kualitas pendidikan di madrasah dan secara keseluruhan di Indonesia dapat terus meningkat secara massif dan sistemik (AKMI, 2023).

5. Kesiapan Siswa Melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Kesiapan siswa dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi faktor kunci dalam memastikan kesuksesan proses evaluasi ini. Berdasarkan data AKMI, terlihat bahwa pada tahun 2022, lebih dari 24.000 madrasah ibtidaiyah (MI) di seluruh Indonesia telah melibatkan siswa kelas 5 dalam pelaksanaan AKMI. Jumlah madrasah yang terlibat dalam asesmen ini mencerminkan tingkat partisipasi yang signifikan dari berbagai wilayah di Indonesia, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait dalam mengukur dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah.

Pada tahun 2023, direncanakan akan melibatkan sebanyak 13.000 madrasah dalam pelaksanaan AKMI berbasis komputer dengan menggunakan Multi Stage Adaptive Test (MSAT). Penyelenggaraan AKMI dengan metode yang lebih canggih ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa serta meminimalisir peluang terjadinya kecurangan selama proses asesmen. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghadapi asesmen dengan lebih baik, sehingga hasil yang diperoleh menjadi representatif dari kemampuan sebenarnya dari setiap individu (Handayani, 2022). Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa siswa telah siap secara mental dan akademis untuk mengikuti AKMI. Sebagai respons terhadap hasil AKMI yang menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran, madrasah memastikan bahwa siswa telah memahami pentingnya asesmen ini dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam berliterasi dan berpikir kritis. Melalui persiapan yang matang dan pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan sebelumnya, diharapkan siswa dapat menjalani proses asesmen dengan percaya diri dan kompeten (AKMI, 2023).

6. Kesiapan Madrasah Melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Kesiapan madrasah dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan tonggak penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan melibatkan lebih dari 24.000 madrasah ibtidaiyah (MI) pada tahun 2022, AKMI telah menunjukkan keterlibatan yang luas dari berbagai wilayah di Indonesia dalam mengadopsi standar evaluasi yang komprehensif. Data tersebut mencerminkan komitmen madrasah untuk mengukur dan memperbaiki kualitas pendidikan, sekaligus menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sejak dini.

Tingkat partisipasi yang semakin meningkat terlihat pada tahun 2023, dimana direncanakan akan melibatkan sebanyak 13.000 madrasah dalam pelaksanaan AKMI berbasis komputer dengan menggunakan Multi Stage Adaptive Test (MSAT). Penyelenggaraan AKMI dengan metode yang lebih canggih ini menjadi langkah progresif untuk memastikan proses asesmen berjalan lebih efisien dan akurat. Dengan menggunakan MSAT, madrasah dapat mengakomodasi keragaman kemampuan siswa secara lebih tepat, sambil mengurangi peluang terjadinya kecurangan selama pelaksanaan asesmen.

Persiapan madrasah dalam menghadapi AKMI tidak hanya terfokus pada infrastruktur dan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan AKMI, madrasah memastikan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi yang akan diuji serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Melalui kesiapan yang matang dan sinergi antara semua pihak terkait, diharapkan AKMI dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah secara keseluruhan.

Peraturan pemerintah, madrasah diakui sebagai satuan pendidikan yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), yang

berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Berdasarkan POS AKMI nomor 2884 tahun 2021, kesiapan madrasah dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tahun 2021 diukur dari sejauh mana madrasah tersebut siap untuk menjalankan kebijakan yang ditetapkan. Kesiapan ini mencakup aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa, terutama kesiapan guru dan ketersediaan sarana prasarana.

Peran guru dalam proses ini sangat signifikan karena pengaruh perkataan dan tindakan guru dalam kelas sangat diperhatikan oleh siswa. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan kesiapan siswa. Madrasah yang memiliki fasilitas yang baik akan lebih mampu memfasilitasi pembelajaran dan mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti asesmen (Jayatra, 2019).

Selama dilaksanakan, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) mengalami perkembangan yang signifikan. Dari segi pendekatan dan metode, AKMI terus mengalami penyempurnaan agar lebih relevan dan dapat mengakomodasi kebutuhan evaluasi kompetensi madrasah secara menyeluruh. Terdapat peningkatan dalam penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah proses asesmen dan analisis data. Selain itu, terjadi peningkatan dalam pemahaman dan penerapan standar-standar evaluasi yang lebih ketat untuk memastikan akurasi dan validitas hasil asesmen. Perkembangan ini juga tercermin dalam peningkatan partisipasi madrasah dan pihak terkait dalam proses asesmen serta pemanfaatan hasil asesmen untuk pengembangan program dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

7. Literasi Sosial Budaya

7.1 Pengertian Literasi Sosial Budaya

Literasi berasal dari kata literacy dalam bahasa Inggris yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman, makna literasi menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi dan pengetahuan secara fungsional. PISA (Programme for International Student Assessment) mendefinisikan literasi

sebagai kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka, mensintesis dan merefleksikan pengalaman, serta terlibat dalam pikiran yang logis dan kritis dalam memahami serta menginterpretasikan informasi dalam berbagai situasi dan konteks. Secara khusus, literasi sosial budaya diartikan sebagai pemahaman seseorang mengenai konsep dan isu sosial budaya, serta kemampuan untuk menggunakannya dalam menafsirkan pengalaman sosial budaya dan memecahkan masalah. Literasi sosial budaya erat kaitannya dengan kemampuan untuk berempati, bekerja sama, berpikir kritis, dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang beragam.

Menurut (Triwardhani et al., 2023), literasi sosial budaya adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan pengetahuan mengenai masyarakat dan budaya untuk menafsirkan pengalaman sosial budaya dan memecahkan masalah. Dengan literasi sosial budaya yang baik, seseorang memiliki kesadaran sosial budaya dan mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat majemuk. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya adalah kecakapan seseorang dalam memahami konsep-konsep sosial budaya serta mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan masalah dan berpartisipasi secara aktif di tengah masyarakat majemuk. Literasi sosial budaya sangat penting dikuasai oleh siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa literasi sosial budaya merupakan elemen penting dalam membentuk individu yang dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Dengan memiliki literasi sosial budaya yang baik, individu dapat memperkuat hubungan antarbudaya, mempromosikan toleransi, dan membangun keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan yang

beragam. Oleh karena itu, literasi sosial budaya memiliki peran krusial dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

7.2 Komponen Literasi Sosial Budaya

Menurut Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud dalam (T. Lestari et al., 2019) terdapat tiga komponen utama dalam literasi sosial budaya, yaitu:

- a. Isi (*content*), mencakup fakta, konsep, prosedur, dan ide-ide penting terkait isu-isu sosial budaya. Misalnya, keberagaman suku bangsa dan agama di Indonesia, sistem pemerintahan demokrasi, konsep keadilan dan HAM, dan lain-lain. Konten ini menjadi bahan literasi sosial budaya.
- b. Keterampilan (*skills*), mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dan argumen terkait isu-isu sosial budaya, serta kemampuan memecahkan masalah dan berpartisipasi di tengah masyarakat majemuk.
- c. Sikap (*attitudes*), mencakup kemampuan bersikap terbuka, reflektif, kritis, bertanggung jawab, empati, dan menghargai keberagaman, yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial budaya.

Menurut (Budiharto et al., 2018) komponen-komponen literasi sosial budaya meliputi:

- a. Pengetahuan sosial dan budaya, seperti pemahaman tentang nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan dalam masyarakat.
- b. Keterampilan sosial dan budaya, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, berempati, dan memecahkan masalah dalam situasi sosial budaya tertentu.
- c. Kesadaran dan sikap sosial budaya, seperti sikap menghargai perbedaan, terbuka, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi sosial budaya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terkait. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara utuh agar siswa memiliki literasi sosial budaya yang baik dan handal dalam menghadapi tantangan kehidupan di

masyarakat.

Komponen-komponen literasi sosial budaya meliputi pemahaman tentang norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada dalam masyarakat, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, kesadaran akan perbedaan budaya, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ini secara efektif dalam berbagai konteks. Dari kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya menjadi pondasi penting bagi individu untuk menjadi anggota masyarakat yang terampil, terbuka, dan berempati, yang mampu memperkuat hubungan antarbudaya dan mempromosikan harmoni sosial.

7.3 Capaian Indikator Komponen Literasi Sosial Budaya

Menurut (Budiharto et al., 2018) beberapa indikator yang menunjukkan capaian literasi sosial budaya siswa adalah:

- a. Menunjukkan pemahaman tentang konsep-konsep dasar dan isu-isu penting terkait kehidupan sosial budaya, seperti demokrasi, keadilan, HAM, keberagaman, dan lain-lain.
- b. Mampu menjelaskan sudut pandang dan latar belakang orang atau kelompok dalam suatu peristiwa/fenomena sosial budaya secara objektif.
- c. Mampu menganalisis informasi atau data terkait isu sosial budaya dan membuat kesimpulan yang logis.
- d. Mampu mengevaluasi argumen dan perspektif yang berbeda secara kritis dan membuat simpulan sendiri tentang isu-isu sosial budaya.
- e. Mampu menerapkan pemahaman sosial budaya untuk menyelesaikan masalah dalam situasi nyata.
- f. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan berempati dalam interaksi sosial.
- g. Menunjukkan sikap terbuka, ingin tahu, menghargai perbedaan sudut pandang dan keberagaman.

- h. Bertanggung jawab sebagai warga negara dengan berpartisipasi dan memberi kontribusi positif di masyarakat.
- i. Memiliki kesadaran yang kuat tentang identitas diri dan budayanya sendiri.

Siswa yang memiliki literasi sosial budaya baik ditandai dengan pemahaman konseptual, kemampuan teknis, dan sikap positif dalam menghadapi keberagaman sosial budaya di sekitarnya. Hal ini penting untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter (AKMI M. B., 2023).

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian yang Relevan dengan penelitian ini, adapun Penelitian Relevan dengan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini termuat dalam table berikut ini :

Tabel 4

Hasil Penelitian Relevan

No	Penulis dan Judul	Isi Pembahasan	Perbedaan	Persamaan
1.	Yusrianum, dan Nurmawati. "Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)". 2022. (Yusrianum, 2022).	Jurnal ini melakukan analisis terhadap Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), dengan fokus pada efektivitas, keberhasilan, dan tantangan dalam implementasi AKMI di lingkungan madrasah.	Fokus pada kesiapan guru PAI dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) berfokus pada komponen AKMI literasi sosial budaya.	Keduanya merupakan penelitian dalam bidang pendidikan yang berfokus pada penilaian karakter siswa di lingkungan madrasah.
2.	Deni Ainur Rokhim. "Analisis	Jurnal ini menjelaskan tentang	Fokus pada kesiapan guru PAI dalam menghadapi	Keduanya membahas tentang kesiapan

	Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar)". 2021. (Deni, 2021).	kesiapan guru dan peserta didik dalam Asesmen Nasional, dengan metode penelitian survei melalui penyebaran angket google form. Fokus pembahasan sama dengan penelitian penulis, namun tesis penulis lebih berfokus pada kesiapan guru PAI menghadapi AKMI.	Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) berfokus pada komponen AKMI literasi sosial budaya.	peserta didik dan guru dalam menghadapi asesmen dalam bidang pendidikan.
3.	Dhina Cahya Rohim, Septina Rahmawati, dan Inggrid Dyah Ganestri. "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar". 2021. (Dhina, 2021).	Jurnal ini menjelaskan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum yang berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar, dengan metode penelitian studi pustaka.	Perbedaan terletak terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian pertama berfokus pada pengembangan kemampuan literasi numerasi siswa SD dengan penekanan pada aspek matematis, sementara penelitian kedua menyoroti kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan asesmen kompetensi dalam konteks literasi sosial budaya yang khusus terkait dengan pendidikan agama Islam di Madrasah.	Persamaan antara terletak pada fokus keduanya terhadap pengembangan kompetensi dan pemahaman mendalam dalam bidang pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa atau guru dalam memahami dan menerapkan aspek kritis dari pembelajaran, baik

				dalam matematika maupun dalam konteks pendidikan agama Islam.
4.	Nasution. "Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 di MTs Negeri Labuhan Batu". 2023. (Nasution, 2023)	Tesis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad ke-21 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Labuhan Batu, dengan fokus pada desain kurikulum, metode pengajaran, pelatihan guru, dukungan sekolah dan masyarakat, serta dampak terhadap pembentukan karakter siswa.	Fokus pada kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) berfokus pada komponen AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qarib.	Persamaan antara penelitian Nasution tentang implementasi pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 di MTs Negeri Labuhan Batu dengan penelitian Dhina, Rahmawati, dan Ganestri tentang asesmen kompetensi minimum dalam literasi numerasi untuk siswa SD adalah keduanya menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa dalam konteks pendidikan modern. Keduanya juga menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Beberapa teori dan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Analisis

Kemampuan Guru PAI Dalam Penerapan Asesmen
Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial
Budaya di MIS Syababul Qorib

